

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen (*agent*) sebagai pengelola perusahaan kepada pemilik perusahaan (*principal*). Laporan keuangan yang baik harus mampu merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan secara benar dan tepat, sehingga informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut mampu mempengaruhi pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan, khususnya investor. Menurut PSAK 1, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Ikatan Akuntan Indonesia (2019, p. 9) menjelaskan, agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan dan merepresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan. Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpaham (*understandable*). Meskipun sudah ada pernyataan mengenai hal tersebut, nyatanya masalah terkait informasi keuangan masih sering terjadi. Hal ini dapat mengganggu para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

Pada perusahaan *Go Public* yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), laporan keuangan perusahaan wajib dipublikasikan secara transparan. Laporan keuangan yang sudah terpublikasi, pada umumnya merupakan laporan keuangan yang sudah diaudit terlebih dahulu. Hal ini berguna untuk meyakinkan para pengguna laporan keuangan, khususnya investor atau investor potensial sebagai penanam modal perusahaan, bahwa laporan keuangan yang disajikan telah terverifikasi dan dapat dipercaya.

Para investor sebagai pengguna laporan keuangan tentu mengharapkan bahwa informasi yang diberikan melalui laporan keuangan tersebut dapat mencerminkan

kondisi perusahaan yang sebenarnya dan dapat disajikan secara tepat waktu, agar informasi tersebut relevan dan berguna dalam pengambilan keputusan yang tepat. Namun, adakalanya perusahaan mengalami kondisi yang memungkinkan terjadinya keterlambatan pelaporan keuangan yang mengakibatkan keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan ini dipengaruhi oleh rentang waktu penyusunan laporan keuangan auditan yang disebut dengan *Audit Report Lag*.

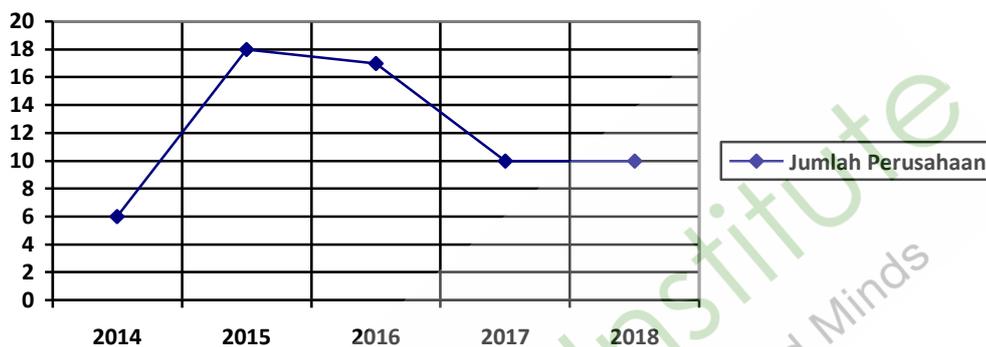
Menurut Ibrahim dan Zulaikha (2019, p. 2), *Audit Report Lag (ARL)* atau dapat disebut audit *delay* ialah jumlah hari terhitung sejak akhir periode entitas hingga hari dimana laporan diterbitkan, sedangkan Triyaningtyas dan Sudarno (2019, p. 1) menjelaskan *Audit Report Lag* sebagai *gap* diantara akhir tahun tutup buku dan tanggal dirilisnya laporan audit ke publik. Maka, dapat disimpulkan bahwa *Audit Report Lag* adalah jenjang waktu antara tanggal tahun buku atau fiskal, yaitu 31 Desember hingga tanggal yang tertera dalam laporan audit.

Menurut pengertian *Audit Report Lag* tersebut, berarti pelaporan laporan keuangan auditan ditentukan oleh lamanya jenjang waktu *Audit Report Lag*. Semakin panjang jenjang waktu *Audit Report Lag*, maka semakin lama pula pelaporan laporan keuangan auditannya. Apabila informasi keuangan suatu perusahaan yang tertera dalam laporan keuangan auditan ini tidak disajikan secara tepat waktu, maka informasi yang diterima oleh para pengguna laporan keuangan tersebut tidak lagi relevan.

Di Indonesia, sudah terdapat regulasi yang mengatur tentang penyampaian laporan keuangan, yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 Bab III Pasal 7, yang menyatakan bahwa “Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir”. Hal ini berarti, apabila perusahaan melaporkan laporan keuangan auditannya lewat dari tanggal 30 April tahun berikutnya, maka sudah dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan.

Meskipun sudah ditetapkan regulasi yang mengatur mengenai penyampaian laporan keuangan, faktanya masih ada beberapa perusahaan yang masih belum

mengikuti aturan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia. Menurut *Indonesia Stock Exchange*, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan. Berikut jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan per periode 2014–2018 digambarkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Perusahaan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan auditannya mencapai angka yang cukup tinggi pada tahun 2016 dan 2017. Salah satu perusahaan yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan adalah PT. Eterindo Wahanatama Indonesia Tbk (ETWA). Berdasarkan pemaparan manajemen ETWA, tahun 2016, kinerja perusahaan memang lesu. Tercatat kinerja seluruh produk menurun. Penjualan produk biodiesel sebesar Rp 230,29 miliar, turun 18,5% dibandingkan tahun 2015. Sementara, penjualan tandan buah segar (TBS) sejumlah Rp 3,56 miliar, turun 47,65% dibandingkan periode 2015 ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id), 2018). Hal ini membuat ETWA mengalami rugi bersih yang berkelanjutan hingga 2018. Tidak adanya kepastian laba bersih yang akan diperoleh oleh ETWA menandakan bahwa ETWA sedang mengalami kesulitan keuangan. Hal inilah yang membuat ETWA mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan. Akibat lama tidak melaporkan laporan

keuangan, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan suspensi terhadap perdagangan efek ETWA (www.kontan.co.id, 2018).

Apabila keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan ini berlangsung dalam jangka panjang, dan terjadi peningkatan terhadap perusahaan yang terkena suspensi perdagangan Efek, maka para investor berkemungkinan akan menarik investasinya dari perusahaan-perusahaan tersebut. Bahkan, memungkinkan juga bagi para investor potensial menjadi enggan untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan Indonesia. Akibatnya, kondisi perekonomian Indonesia dapat terancam. Hal ini dikarenakan, kurangnya dukungan investasi dari para investor mampu menyebabkan kegiatan operasional perusahaan menjadi tidak berjalan dengan baik, sehingga laju pertumbuhan ekonomi juga dapat melambat.

Pertumbuhan ekonomi yang lambat dapat juga dapat didukung oleh kesulitan keuangan yang berkepanjangan dihadapi oleh perusahaan-perusahaan. Kesulitan keuangan atau yang dikenal juga sebagai *financial distress* merupakan sebuah masalah bagi perusahaan dan para investor. Menurut Sopian, Sunarya, dan Komariah (2019, p. 148), *financial distress* merupakan suatu masalah keuangan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan yang ditandai dengan adanya ketidakpastian laba bersih pada masa yang akan datang dan kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Yuliyani dan Erawati (2017, p. 1492) juga menjelaskan *financial distress* merupakan kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam kebangkrutan. Jadi, apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam kebangkrutan (*financial distress*), maka manajemen perusahaan biasanya mencari cara untuk dapat mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan menunda kabar buruk sampai kepada investor atau pengguna laporan keuangan lainnya. Hal ini dapat membuat rentang waktu *Audit Report Lag* menjadi semakin panjang.

Bahayanya, tidak jarang perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan dengan tingkat kompleksitas operasi yang tinggi dapat memiliki risiko lebih untuk mengalami kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan, semakin

kompleks operasi suatu perusahaan, maka tanggung jawab manajemen dalam mengelola perusahaan juga semakin besar. Menurut Pattiasina (2017, p. 188), tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya. Di Indonesia, terdapat banyak perusahaan yang memiliki kompleksitas operasi yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan-perusahaan di Indonesia yang memiliki anak atau cabang perusahaan yang tersebar di berbagai lokasi. Oleh karena itu, kompleksitas operasi perusahaan merupakan salah satu faktor yang menarik untuk diteliti terkait *Audit Report Lag* di Indonesia. Keterkaitan kompleksitas operasi perusahaan dengan *Audit Report Lag*, yaitu semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka kompleksitas operasi perusahaan juga semakin tinggi. Apabila tingkat kompleksitas operasi suatu perusahaan tinggi, maka memungkinkan auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dapat menyebabkan rentang waktu *Audit Report Lag* semakin panjang.

Perusahaan dengan tingkat kompleksitas operasi yang tinggi biasanya berasal dari perusahaan yang berukuran besar. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran besar dinilai lebih mampu untuk membuka cabang atau anak perusahaan. Menurut Susianto (2017, p. 160-161), kompleksitas operasional dan intensitas transaksi perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya ukuran perusahaan, sedangkan menurut Prastiwi, Astuti, dan Harimurti (2018, p. 90), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan diukur dari jumlah aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Dengan tingkat intensitas transaksi yang tinggi, maka memungkinkan perusahaan tersebut memiliki total aset yang besar juga. Hal ini membuat para auditor semakin kesulitan dalam melakukan tugas auditnya, karena cakupan pelaksanaan auditnya juga semakin luas. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin panjang pula rentang waktu *Audit Report Lag*-nya, apalagi jika ditambah dengan risiko perusahaan yang kemungkinan dapat mengalami kesulitan keuangan.

Ragamnya tingkat kompleksitas operasi perusahaan dan ukuran perusahaan yang ada di Indonesia berasal dari berbagai jenis industri. Salah satu cara penggolongan industri yang dapat dilakukan, yaitu dengan membagi semua industri yang ada menjadi dua golongan besar antara lain industri manufaktur dan industri non-manufaktur. Industri yang paling mendominasi di Indonesia adalah industri manufaktur. Apabila dilihat dari kegiatan usahanya, maka risiko yang mungkin terjadi pada perusahaan manufaktur lebih banyak. Hal ini dikarenakan kegiatan usaha manufaktur yang cukup kompleks, mulai dari pembelian bahan baku hingga mengolahnya menjadi barang jadi. Industri manufaktur ini terdiri atas tiga sektor, yaitu sektor dasar dan kimia, barang konsumsi, dan aneka industri. Ketiga sektor tersebut juga memiliki tingkat risiko kesulitan keuangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, auditor dapat mengalami kesulitan dalam melakukan proses auditnya, sehingga membuat perusahaan-perusahaan di sektor industri manufaktur memiliki kecenderungan untuk mengalami rentang waktu *Audit Report Lag* lebih panjang.

Berdasarkan fenomena dan faktor-faktor terkait *Audit Report Lag* tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terkait *Audit Report Lag*. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi yang memiliki keterbaharuan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian oleh Susianto (2017) dengan judul Pengaruh Penerapan Wajib *IFRS*, Jenis Industri, Rugi, Anak Perusahaan, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Report Lag* (ARL) (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2013) dan Mawardi, Maslichah, dan Susilawati (2018) dengan judul Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Laba Rugi dan Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2014-2016). Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah peneliti menambahkan *financial distress* sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah *financial distress* memperkuat atau melemahkan pengaruh kompleksitas operasi perusahaan, ukuran perusahaan, dan jenis industri secara *partial* terhadap *Audit Report Lag*, serta menggunakan

variabel independen yang hanya berasal dari faktor internal perusahaan, sehingga judul penelitian yang dipilih adalah **“Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Jenis Industri terhadap *Audit Report Lag* dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah kompleksitas operasi perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Report Lag* di masing-masing sektor industri dasar dan kimia, sektor barang konsumsi, dan aneka industri?
2. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Report Lag* di masing-masing sektor industri dasar dan kimia, sektor barang konsumsi, dan aneka industri?
3. Apakah jenis industri mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Report Lag* di sector masing-masing industri dasar dan kimia, sektor barang konsumsi, dan aneka industri?
4. Apakah *financial distress* memperkuat hubungan antara kompleksitas operasi perusahaan dengan *Audit Report Lag* di masing-masing sektor industri dasar dan kimia, sektor barang konsumsi, dan aneka industri?
5. Apakah *financial distress* memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dengan *Audit Report Lag* di masing-masing sektor industri dasar dan kimia, sektor barang konsumsi, dan aneka industri?
6. Apakah *financial distress* memperkuat hubungan antara jenis indstri perusahaan dengan *Audit Report Lag* di masing-masing sektor industri dasar dan kimia, sektor barang konsumsi, dan aneka industri?

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, batasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2014–2018.

2. Objek penelitian ini adalah pengungkapan *Audit Report Lag* yang dipengaruhi kompleksitas operasi perusahaan, ukuran perusahaan, dan jenis industri, serta menggunakan *financial distress* sebagai variabel moderasi.
3. Untuk mengetahui kompleksitas operasi perusahaan, pengukurannya melalui jumlah anak perusahaan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, pengukurannya melalui total aset perusahaan tersebut.
5. Untuk mengklasifikasikan jenis industri, dipilih perusahaan pada sektor-sektor di industri manufaktur, yaitu industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan aneka industri.
6. Untuk mengetahui tingkat *financial distress*, pengukurannya dengan Altman *Z-Score*.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis adanya pengaruh positif kompleksitas operasi perusahaan terhadap *Audit Report Lag* di masing-masing sektor industri dasar dan kimia, sektor barang konsumsi, dan aneka industri.
2. Untuk menganalisis adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *Audit Report Lag* di masing-masing sektor industri dasar dan kimia, sektor barang konsumsi, dan aneka industri.
3. Untuk menganalisis adanya pengaruh positif jenis industri terhadap *Audit Report Lag* di masing-masing sektor industri dasar dan kimia, sektor barang konsumsi, dan aneka industri.
4. Untuk menganalisis dapat atau tidaknya *financial distress* memperkuat hubungan antara kompleksitas operasi perusahaan dengan *Audit Report Lag* di masing-masing sektor industri dasar dan kimia, sektor barang konsumsi, dan aneka industri.
5. Untuk menganalisis dapat atau tidaknya *financial distress* memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dengan *Audit Report Lag* di masing-

masing sektor industri dasar dan kimia, sektor barang konsumsi, dan aneka industri.

6. Untuk menganalisis dapat atau tidaknya *financial distress* memperkuat hubungan antara jenis industri perusahaan dengan *Audit Report Lag* di masing-masing sektor industri dasar dan kimia, sektor barang konsumsi, dan aneka industri.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini memberikan manfaat akademik untuk menginformasikan kepada peneliti-peneliti selanjutnya mengenai pengaruh kompleksitas operasi perusahaan, ukuran perusahaan, dan jenis industri terhadap *Audit Report Lag*. Selain itu, penelitian ini juga menginformasikan dapat atau tidaknya *financial distress* memoderasi hubungan antara kompleksitas operasi perusahaan dengan *Audit Report Lag*, ukuran perusahaan dengan *Audit Report Lag*, dan jenis industri perusahaan dengan *Audit Report Lag*, dengan harapan peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel yang lebih bervariasi, misalkan variabel yang berasal dari eksternal perusahaan.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi para pengguna laporan keuangan dan bagi perusahaan-perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur di Indonesia.

a. Manfaat bagi Pengguna Laporan Keuangan

Memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan, khususnya para investor mengenai pengaruh kompleksitas operasi perusahaan, ukuran perusahaan, jenis industri terhadap *Audit Report Lag*, serta menginformasikan dapat atau tidaknya *financial distress* memoderasi hubungan antara kompleksitas operasi perusahaan dengan *Audit Report Lag*, ukuran perusahaan dengan *Audit Report Lag*, dan jenis industri perusahaan dengan *Audit Report Lag*, sehingga diharapkan para investor dan investor potensial dapat mengambil keputusan dengan tepat atas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen dan dapat memahami dengan baik kondisi serta risiko perusahaan tempat investor tersebut menanamkan sahamnya.

b. Manfaat bagi Perusahaan

Memberikan informasi bagi perusahaan mengenai pengaruh kompleksitas operasi perusahaan, ukuran perusahaan, jenis industri terhadap *Audit Report Lag*, serta menginformasikan dapat atau tidaknya *financial distress* memoderasi hubungan antara kompleksitas operasi perusahaan dengan *Audit Report Lag*, ukuran perusahaan dengan *Audit Report Lag*, dan jenis industri perusahaan dengan *Audit Report Lag*, sehingga diharapkan pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan dapat lebih memahami mengenai risiko internal perusahaan yang dapat berpengaruh pada *Audit Report Lag*, dan dapat menentukan kebijakan yang tepat bagi perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya untuk menghindari terjadinya *Audit Report Lag*.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, terdapat lima bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, terkandung latar belakang masalah yang menjelaskan mengenai gambaran umum penelitian, fenomena yang terjadi terkait penelitian, rujukan

penelitian, serta keterbaruan penelitian dari yang sebelumnya. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat rumusan masalah yang berdasarkan atas latar belakang masalah dan batasan masalah. Selanjutnya, bab ini juga memberi informasi mengenai tujuan dan manfaat penelitian, baik manfaat secara akademis maupun praktis, serta sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai hal-hal yang terdapat dalam lima bab penelitian ini.

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab dua ini berisi tinjauan pustaka yang berkaitan dengan ranah ilmu, serta yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti. Dalam bab ini juga terkandung penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian.

## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab tiga ini menjelaskan mengenai model konseptual penelitian, variabel penelitian yang digunakan, serta operasional variabel, yaitu cara mengukur setiap variabel yang digunakan tersebut. Selain itu, bab ini juga menjelaskan terkait hubungan antar variabel dan hipotesis yang kemungkinan menggambarkan hasil penelitian, unit analisis, populasi dan sampel yang menjadi subjek penelitian, serta *pre test* dan *main test*, yang terdiri atas uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik (bila diperlukan), serta uji hipotesis yang menunjang analisis penelitian.

## **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjabarkan mengenai analisis *pre test*, yang terdiri atas uji validitas, uji reliabilitas, dan simpulan *pre test*. Selain itu, bab ini juga menjabarkan analisis *main test*, yang terdiri atas deskripsi profil responden, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik (bila diperlukan), uji hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui analisis uji *pre test*, *main test* dan hipotesis.

## **BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN**

Bab lima merupakan bab terakhir dari penulisan ini. Bab ini berisi tentang simpulan penelitian, implikasi manajerial, keterbatasan hasil penelitian, serta saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang serupa.